

HUBUNGAN BEBAN KERJA TERHADAP STRES KERJA DAN KEPUASAN KERJA PERAWAT DI RUANG INSTALASI BEDAH SENTRAL RSUD CILEUNGSI TAHUN 2022

The Relationship Between Workload to work Stress and Job Satisfaction of Nurses in The Central Surgery Installation of Cileungsi Hospital in 2022

Pegacahyadi, Lia Idealistiana

STIKes Abdi Nusantara

Riwayat artikel

Diajukan: 21 Juli 2023

Diterima: 26 Juli 2023

Penulis Korespondensi:

- Pegacahyadi
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

e-mail:

pegawak@gmail.com

Kata Kunci:

Perawat bedah, beban kerja, stress kerja, kepuasan kerja

Abstrak

Pendahuluan : Peran perawat sebagai penghubung penting dalam suatu Rumah Sakit salah satunya yaitu perawat kamar bedah, Perawat dituntut agar meningkatkan kemampuannya dan jika kemampuan tersebut terus-menerus dipergunakan maka dapat menyebabkan stress. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan beban kerja terhadap stres kerja dan kepuasan kerja perawat di ruang instalasi bedah sentral RSUD Cileungsi Tahun 2022. **Metode:** penelitian kuantitatif dengan rancangan *Descriptive*, menggunakan observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *Total sampling*, Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 orang responden yang sudah menyetujui serta menandatangani *informed consent* penelitian dan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, Analisis penelitian ini dilakukan pengujian uji analisis *Chi Square*. Dari jumlah sampel 30 responden. **Hasil:** Hasil uji analisis *Chi Square* hubungan beban kerja terhadap stress kerja didapatkan nilai $P - Value$ $0,000 < (0,05)$ dan hubungan beban kerja terhadap kepuasan kerja perawat $P - Value$ $0,000 < (0,05)$. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara beban kerja terhadap kepuasan kerja perawat di RSUD Cileungsi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis factor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi stress kerja dan kepuasan kerja pada perawat kamar bedah seperti factor lingkungan fisik maupun factor organisasi kerja.

Abstract

Background The role of the nurse as an important liaison in a hospital, one of which is the operating room nurse, nurses are required to increase their abilities and if this ability is continuously used it can cause stress. **Objective:** . To determine the relationship between workload and work stress and job satisfaction of nurses in the central surgical installation room Cileungsi Hospital in 2022. **Method:** This research is a quantitative study with a descriptive design, using analytic observation with a cross sectional approach. The research sample was taken using the total sampling method. The number of samples in this study were 30 respondents who had agreed and signed the research informed consent and were in accordance with the inclusion and exclusion criteria. The analysis of this research was carried out by testing the Chi Square analysis test. **Results:** the results of the Chi Square analysis test on the relationship between workload and work stress obtained a P value - Value $0.000 < (0.05)$ and the relationship between workload and nurse job satisfaction P - Value $0.000 < (0.05)$. **Conclusion:** It was concluded that there is a relationship between workload and job satisfaction of nurses at Cileungsi Hospital. Future researchers are expected to be able to analyze other factors that may affect job stress and job satisfaction in operating room nurses such as physical environmental factors and work organization factors

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan bermutu merupakan salah satu wujud dari tuntutan masyarakat di era globalisasi ini, Pelayanan kesehatan akan terus berubah sesuai era global karena masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat juga mengalami perubahan. (Permenkes RI Nomor 4 Tahun 2018) Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) dalam model kesehatan yang dibuat sampai tahun 2020 meramalkan gangguan psikis berupa perasaan lelah yang berat dan berujung pada depresi akan menjadi penyakit pembunuh nomor dua setelah penyakit jantung. (WHO, 2017).

The National Institute Occupational Safety and Health (NIOSH, 2017) menunjukkan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena stress kerja atau depresi, Beban kerja yang berlebihan pada perawat dapat memicu timbulnya stres dan burnout. *America National Association for Occupational Health* (ANAOH, 2019) menempatkan kejadian stress kerja pada perawat berada pada urutan paling atas dari empat puluh kasus pertama pada stress kerja. Profesi perawat mempunyai risiko tinggi terpapar oleh stres adalah karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. (Yusniar Anggraeni, 2021).

Peran perawat sebagai penghubung penting dalam suatu Rumah Sakit salah satunya yaitu perawat kamar bedah, Tugas dan tanggung jawab perawat kamar bedah bukan hal yang ringan untuk dipikul. Perawat kamar bedah bertanggung jawab menyediakan fasilitas sebelum pembedahan dan mengelola persiapan alat, menyediakan keperluan selama jalannya pembedahan dan asuhan keperawatan setelah pembedahan di ruang *Recovery Room*. (Sudart, 2020)

Perawat dituntut agar meningkatkan kemampuannya dan jika kemampuan tersebut terus-menerus dipergunakan maka dapat menyebabkan stress. (Nadia Fuada, 2017)

Stres kerja diartikan sebagai sumber atau stressor kerja yang menyebabkan reaksi individu berupa reaksi fisiologis, psikologis, dan perilaku. Perawat yang mengalami stres kerja akan menampakkan diri pada berbagai perilaku yang tidak normal seperti gugup, tegang, selalu cemas, gangguan pencernaan, dan tekanan darah tinggi. (Prafita, 2020) Pengaruh gejala-gejala tersebut dapat terlihat pada kondisi mental tertentu seperti sukar tidur, sikap tidak bersahabat, putus asa, mudah marah, sukar mengendalikan emosi dan bersifat agresif. (Muhith, 2017)

Dampak stres kerja yang tidak dikelola dengan baik maka dapat menghilangkan rasa peduli terhadap pasien, meningkatkan terjadinya kesalahan dalam perawatan pasien dan membahayakan keselamatan pasien (Resti Agustiana, 2020). Dampak buruk lain yang dapat ditimbulkan jika seorang perawat mengalami stres ialah dapat mengganggu interaksi sosialnya, baik itu dengan rekan kerja, dokter maupun pasien. Efektivitas kerja dapat terganggu maka akan terjadi gangguan baik itu pada psikologisnya maupun keadaan fisiologisnya. (Kasmarani, 2018)

Faktor yang mempengaruhi munculnya stres kerja perawat antara lain kelebihan beban kerja, jumlah dan tingkat ketergantungan pasien, tuntutan pelayanan menjadi perawat profesional, tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya dengan stres, kepribadian perawat dan mekanisme koping. (Potter and Perry, 2018) Stres kerja perawat dapat terjadi apabila perawat dalam bertugas mendapatkan beban kerja yang melebihi kemampuannya. (Retnaningtyas, 2018)

Beban kerja merupakan sesuatu yang muncul dari interaksi antara tuntutan tugas – tugas, lingkungan kerja dimana digunakan sebagai tempat kerja, keterampilan, perilaku dan

persepsi dari pekerja. (Peter A Hancock, 2017) Penyebab beban kerja berlebihan mengakibatkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stress, Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat keahlian yang dituntut terlalu tinggi, kecepatan kerja mungkin terlalu tinggi, volume kerja mungkin terlalu banyak dan sebagainya (Muhith, 2017). Dampak beban kerja yang berlebihan ini sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kesehatan dan tentu saja berpengaruh terhadap produktifitas perawat. (Haryanti, 2019)

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *Descriptive*, menggunakan observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *Total sampling*, Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 orang responden yang sudah menyetujui serta menandatangani *informed concent* penelitian dan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, Analisis penelitian ini dilakukan pengujian uji analisis *Chi Square*.

HASIL

Tabel 1. Uji normalitas hubungan beban kerja terhadap stres kerja dan kepuasan kerja perawat di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Cileungsi Tahun 2022 (n=30)

Variabel	<i>Kolmogorov - Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Beban Kerja	.128	30	.200*	.976	30	.716
Stres Kerja	.108	30	.200*	.942	30	.101
Kepuasan Kerja	.166	30	.035	.912	30	.017

Berdasarkan table 1 Hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa, Hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* diperoleh hasil nilai significant beban kerja adalah 0.200, Stres kerja adalah 0.200 dan Kepuasan Kerja 0.35. Sedangkan hasil uji

normalitas *Shapiro-Wilk* diperoleh hasil nilai significant beban kerja adalah 0.716, Stres kerja adalah 0.101 dan Kepuasan Kerja 0.17. Dapat disimpulkan uji normalitas data *P Value* > 0,05 yang artinya data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hubungan beban kerja terhadap stres kerja di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Cileungsi Tahun 2022 (n=30)

Beban Kerja	Stres Kerja						Total	<i>P Value</i>
	Ringan		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%		
Ringan	3	10	0	0	0	0	3	0.000
Sedang	3	10	15	50	0	0	18	
Berat	0	0	2	6.7	7	23.3	9	
Total	6	20	17	56.7	7	23.3	30	

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat hubungan beban kerja terhadap stress kerja terbanyak adalah beban kerja kategori sedang berjumlah 18 responden (60%) dan stress kerja kategori sedang berjumlah 17 responden (56.7%). hubungan beban kerja terhadap stress kerja paling sedikit adalah beban kerja

kategori ringan berjumlah 3 responden (10%) dan stress kerja kategori ringan berjumlah 6 responden (20%). sedangkan beban kerja kategori berat berjumlah 9 responden (30%) dan stress kerja kategori berat berjumlah 7 responden (23.3%). Berdasarkan analisis bivariat dengan uji analisis *Chi Square* diperoleh P – Value 0.000.

Tabel 3. Hubungan beban kerja terhadap kepuasan kerja di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Cileungsi Tahun 2022 (n=30)

Kepuasan Kerja								Total	P V
Beban Kerja	Tidak Puas		Puas		Sangat Puas				
	F	%	F	%	F	%			
Ringan	1	3.3	0	0	2	6.7	3	0.00	
Sedang	5	16.7	13	43.3	0	0	18		
Berat	7	23.3	2	6.7	0	0	9		
Total	13	43.3	15	50	2	6.7	30		

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dilihat hubungan beban kerja terhadap kepuasan kerja terbanyak adalah beban kerja kategori sedang berjumlah 18 responden (60%) dan kepuasan kerja kategori puas berjumlah 15 responden (50%). hubungan beban kerja terhadap kepuasan kerja paling sedikit adalah beban kerja kategori ringan berjumlah 3

responden (10%) dan kepuasan kerja kategori sangat puas berjumlah 2 responden (6.7%). sedangkan beban kerja kategori berat berjumlah 9 responden (30%) dan kepuasan kerja kategori tidak puas berjumlah 13 responden (43.3%). Berdasarkan analisis bivariat dengan uji analisis *Chi Square* diperoleh P – Value 0.000.

PEMBAHASAN

PCOS (*Polycystic Ovary Syndrome*) merupakan suatu kumpulan gejala yang dialami oleh perempuan usia reproduktif berupa gangguan haid seperti amenorrhea, haid yang tidak teratur, infertile, hirsutisme dan obesitas (Sirait 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami PCOS, tingkat akne sedang, mengalami polimenorhea dan gangguan lama haid. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh riska mareta, dkk memiliki hasil yang sama bahwa dari 249 responden dengan PCOS, didapatkan hasil sebanyak 235 orang (77,8%) responden yang memiliki gangguan haid, dan untuk index Masa

Tubuh (IMT) terdapat 119 orang (92,2%) adalah subjek dengan obesitas yang mengalami PCOS (Mareta, Amran, and Larasati 2018).

PCOS memiliki hubungan dengan akne di wajah yang dapat disebabkan berbagai faktor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chuan SS, Chang RJ. Polycystic ovary syndrome and acne. *Skin Therapy Lett.* 2010 Nov-Dec;15(10):1-4. PMID: 21076799. Yang menyatakan bahwa prevalensi jerawat pada Wanita dengan PCOS diperkirakan 10-34% pada Wanita usia subur. Syndrom Ovarium PCOS ditandai dengan produksi hormone androgen yang berlebihan, dan menyebabkan kegagalan dalam ovulasi,

serta adanya pembesaran dalam ovarium dan ditemui banyak folikel kecil perifer yang muncul sebagai kista. Dan 5-10% terjadi pada Wanita usia subur, gangguan ini umumnya disertai dengan resistensi insulin dan infertilitas. Jerawat sering terjadi disebabkan oleh linjakan androgen adrenal dengan adrenarke. Ada dua hal yang menjadi penyebab munculnya jerawat hormonal pada penderita PCOS yakni Hiperandrogenisme atau peningkatan hormone pria dan peningkatan peradangan umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penderita PCOS dengan Gangguan Siklus Menstruasi, dengan nilai Odds ratio 2,519 yang bermakna bahwa Pasien Penderita PCOS + memiliki kecenderungan sebesar 2,519 mengalami Polimenorhea, dibandingkan dengan pasien yang Susp PCOS. Hal ini sejalan dengan penelitian Riska mareta, dkk bahwa dari 249 (79,6%) wanita dengan PCOS, sebanyak 235 orang (77,8%) mengalami siklus haid yang tidak teratur. Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian wahyuni *et al.* (2015), didapatkan 100 orang (100%) yang mengalami gangguan siklus haid dari 100 orang yang mengalami PCOS.

Wahyuni M, Decroli E, Lasmini P. 2015. Hubungan Resistensi Insulin dengan Gambaran Klinis Sindrom Ovarium Polistik. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 4(3): 908-916. Dan menurut WHO terdapat sekitar 80-90% pasien PCOS akan mengalami oligomenorrhea dan 30% akan mengalami amenorrhea.

Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penderita PCOS dengan Gangguan Lama menstruasi, dengan nilai Odds ratio 2,258 yang bermakna bahwa Pasien Penderita PCOS + memiliki kecenderungan sebesar 2,258 mengalami Polimenorhea, dibandingkan dengan pasien yang Susp PCOS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela, dkk bahwa dari 150 responden terdapat 11 orang

(7,3%) yang mengalami gangguan lama menstruasi (polimenorea). Dan sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh dewi karlina, dkk bahwa siklus menstruasi polimenorea atau siklus menstruasi 35 hari, sedangkan dari 11 responden yang mengalami gejala klinis PCOS terdapat 4 responden (36,4%) siklus menstruasi normal, 4 responden (36,4%) siklus menstruasi oligomenorea dan 3 responden (27,3%) siklus menstruasi polimenorea. Berdasarkan hasil uji menggunakan Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian didapatkan nilai p-value = 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus menstruasi memiliki hubungan yang signifikan dengan PCOS.

Kategori IMT yang paling banyak mengalami PCOS adalah kategori obesitas ($IMT \geq 25 \text{ kg/M}^2$). Sebesar 46 orang (30,7%) hasil analisis data menggunakan uji statistic Chi Square didapatkan nilai P value = 0,141 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penderita PCOS dengan berat badan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Mareta, dkk bahwa obesitas berkaitan erat dengan resistensi insulin yang akan menyebabkan terjadinya hiperandrogenemia seperti pada pasien PCOS, serta terdapat hubungan bermakna antara resistensi insulin dan PCOS. Pada orang yang obesitas, sering terjadi gangguan ovulasi sehingga tingginya angka kejadian obesitas menyebabkan tingginya angka kejadian PCOS, yang berakhir dengan infertilitas karena terjadi gangguan ovulasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni *et al.* (2015) yang menunjukkan kategori obesitas lebih banyak yang mengalami PCOS yaitu sebanyak 53 orang (50,5%) mengalami obesitas dan sisanya 52 orang (49,5%) tidak obesitas. 10 Selain itu, hasil penelitian Wiweko dan Mulya pada tahun 2008 di RS. Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta juga mendukung hasil penelitian

ini, didapatkan PCOS lebih banyak terjadi pada subjek yang mengalami obesitas yaitu sebanyak 73% kasus obesitas pada penderita PCOS dan juga menurut Balen dan Jacob (2003) Obesitas juga dijumpai pada 50-60% penderita PCOS yaitu paling banyak pada kategori obesitas.

KESIMPULAN

Kejadian PCOS memiliki hubungan yang signifikan dengan akne wajah, gangguan siklus menstruasi dan gangguan lama menstruasi ($p\text{-value} < 0,05$). Perlu adanya sosialisasi dan edukasi kepada semua pasien tentang PCOS (*Polycystic Ovarium Syndrome*) serta hubungannya dengan akne pada wajah. Peningkatan mutu pelayanan dengan media edukasi seperti leaflet atau poster mengenai pencegahan akne yang disebabkan oleh PCOS.

DAFTAR PUSTAKA

- Balen A, Jacobs H. 2003. Infertility in Practice. Leeds and UK: Elsevier Science
- Kristanti, Alfin Januar, and Siti Ina Savira. 2021. "Gambaran Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Akne Vulgaris." *Psikologi* 08: 1–23.
- Mardiyan, Ryan, and Erin Ratna Kustanti. 2016. "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan." *Empati* 5 (3): 558–65.
- Mareta, Riska, Rizani Amran, and Veny Larasati. 2018. "Hubungan Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Dengan Infertilitas Di Praktik Swasta Dokter Obstetri Ginekologi Palembang." *Majalah Kedokteran Sriwijaya* 50 (2): 85–91. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/mks/article/view/8552>.
- Murlystiarini, Sinta. 2019. *Akne Vulgaris*. Malang - Indonesia.
- Pangestu, Ridho, Nopi Sani, Arti Febriyani, and Resati Nando Panonsih. 2021. "Pola Menstruasi Dengan Kejadian Akne Vulgaris Pada Siswi SMKN Tanjungsari Lampung Selatan Tahun 2020." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10 (2): 664–70. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.675>.
- Saftarina, Fitria, Indrani Nur, and Winarno Putri. 2016. "Pengaruh Sindrom Polikistik Ovarium Terhadap Peningkatan Faktor Risiko Infertilitas." *Jurnal Majority* 5 (2): 43–48.
- Sirait, Batara Imanuel. 2018. "Sindroma Ovarium Polikistik Dan Infertilitas." *Jurnal Ilmiah WIDYA* 5 (3): 1–6. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/1691%0Ahttp://inajog.com/index.php/journal/article/view/849>.
- Suprapti, SST, M.Kes, and M.Kes Sulastrri, SST. 2020. *Buku Ajar Patologi Reproduksi*. Edited by Literasi Nusantara. Pertama. Batu - Malang, Indonesia.
- Wiweko B, Mulya R. 2008. Profil Resistensi Insulin pada Pasien Sindrom Ovarium Polikistik (SOPK). *Majalah Obstetri Ginekologi Indonesia*. 32(2): 93-8

